

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

1. Umum

Secara umum, bahwa pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Implementasi pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan dan memperkuat konsep pembelajaran kolaboratif, mengingat pembelajaran kolaboratif memberikan; a) kejelasan dalam tujuan belajar dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar mandiri. b) penilaian yang dilakukan oleh masing-masing anggota terhadap kelompoknya secara teratur, hasilnya dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam perbaikan system dan mekanisme pembelajaran, c) masing-masing anggota berusaha untuk mengaktualisasikan harapan dan mewujudkan aspirasi secara bersama-sama, d) dorongan munculnya tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok maupun dalam menjalankan peranannya sebagai anggota, dan e) setiap anggota kelompok sering menggunakan hubungan-hubungan pribadi, sehingga setiap anggota mampu memaknai tugasnya dengan memperhitungkan berbagai kepentingan orang lain yang perlu diakomodasikan dengan baik.
- b. Pengembangan konsep model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, terbangun sebagai konsekuensi adanya upaya pembaharuan kerjasama antar berbagai komponen yang didasari nilai-nilai positif berupa; 1) kesetaraan

dalam kerjasama, 2) menguntungkan semua pihak (*win-win solution*), dan 3) penggalangan kekuatan untuk menciptakan nilai tambah dari hubungan kerjasama yang telah disepakati.

- c. Produk pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif efektif bagi peningkatan kemandirian anak jalanan di rumah singgah, sehingga terjadi pembaharuan yang mendasar dalam proses pengelolaan program. Pembaharuan dimaksud menyangkut aspek visi, misi dan strategi. Visi merupakan wujud ideal rumah singgah, menyangkut *penyediaan aspek man, money, material, method, machine* dan *market*. Misi, merupakan pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, evaluasi dan pengembangan, serta strategi menyangkut pendayagunaan metoda kerja kolaborasi. Kesemuanya itu dipengaruhi oleh semangat kebersamaan, kesetaraan, kesamaan tujuan yang dibangun secara konsensus dari semua komponen kolaborasi.

2. Khusus

Secara khusus, berdasarkan hasil analisis penelitian dan ujicoba pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis terhadap fokus penelitian model faktual pengelolaan program pembelajaran di rumah singgah memberikan gambaran konkrit bahwa:
- 1) System pembelajaran di rumah singgah dilakukan secara kerjasama dan keterpaduan, dalam bentuk program, kurikulum, pelaksanaan, pendanaan,

sasaran, kelembagaan, pelaksana, dan system evaluasi. Kerjasama dan keterpaduan membentuk fenomena pembelajaran secara sporadis. Lembaga terkait sebagai stakeholder, membekali diri dengan misi spesifik yang menjadi tugas pokok dan fungsinya. Dinas Pendidikan dengan model PKBM, life skil, keaksaraan fungsional dan tutorial, Dinas Sosial/Badan Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan model bimbingan sosial, konseling, rehabilitasi, advokasi dan pendampingan usaha orang tua anak jalanan, pesantren dengan model pendidikan mental spiritual. Kerjasama dan keterpaduan bersifat fluktuatif, kegiatan cukup padat ketika program luncuran pemerintah sedang berjalan, dan cenderung berkurang ketika program luncuran pemerintah berakhir.

- 2) Pengelolaan program pembelajaran di rumah singgah, belum tertata dengan baik. Khususnya dalam mendisain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis dan mengabaikan kaidah-kaidah pengelolaan. Pengelolaan lebih cenderung bersifat wacana belum tervisualisasikan secara konkrit dalam bentuk program kerja dan rencana operasional yang tertulis, sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada kominten informal.
- 3) Penyelenggaraan pembelajaran di rumah singgah diciptakan sebagaimana pendidikan dalam keluarga. Hal ini karena ada keterkaitan dengan konsepsi rumah singgah, bahwa rumah singgah adalah rumah pengganti sementara, dan pengelola sebagai keluarga pengganti sementara, sehingga penyelenggaraan pendidikan berjalan secara informal.

- b. Berdasarkan analisis hasil penelitian ujicoba pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, dapat dirumuskan model konseptual sebagai berikut:
- 1) Model konseptual merupakan pengembangan model faktual pengelolaan program pembelajaran di rumah singgah, dengan mengembangkan lima konsep dasar, yakni konsep anak jalanan dengan berbagai problematik yang melatar belakangnya, konsep kolaboratif, konsep rumah singgah, konsep pengelolaan dan konsep kemandirian. Kesemuanya membentuk suatu system dalam suatu model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif untuk kemandirian anak jalanan di rumah singgah.
 - 2) Implementasi pengembangan model pengelolaan pembelajaran kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan di rumah singgah. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dianalisis berdasarkan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh adanya peningkatan yang signifikan pada ranah kognitif, apektif dan psikomotor, serta 77,5 % mantan warga belajar bekerja membentuk kelompok usaha ekonomis produktif (KUBE), di pabrikan, bersama keluarga, dan bekerja di tempat kerja orang tuanya.

B. REKOMENDASI

Penelitian mendapatkan temuan-temuan yang diperoleh sebagai hasil analisis yang berlandaskan konsepsi keilmuan, sehingga peneliti perlu mengemukakan rekomendasi sebagai berikut:



1. Bagi Pengelola Rumah Singgah

Penelitian yang menyangkut model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, ternyata efektif untuk peningkatan kemandirian anak jalanan, sehingga implementasi model tersebut dapat ditingkatkan kualitas dan jangkauan pelayanannya hingga melibatkan partisipasi dunia usaha menengah ke atas. Hal ini karena Kota Bekasi memiliki pelaku usaha, baik yang bergerak dalam industri barang maupun jasa yang potensial untuk dijadikan mitra kerja secara kolaboratif dalam penyelenggaraan pembelajaran anak jalanan.

2. Bagi Anak Jalanan

Pengelolaan program pembelajaran secara kolaboratif, memberikan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mempersiapkan hidup bermakna dimasyarakat, yang berdampak pada penunbuhan harga diri dan percaya diri. Kondisi realitas demikian bagi anak jalanan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara kolaborasi di rumah singgah.

3. Bagi Pemerintah

- a. Partisipasi pemerintah baik pusat maupun daerah untuk dewasa ini dirasakan masih cukup dominan, walau paradigma pembangunan mulai bergeser kepada pemberdayaan masyarakat. Keadaan demikian berdampak pada penyelenggaraan program pembelajaran di rumah singgah, dimana pihak lembaga sosial kemasyarakatan masih tergantung terhadap intervensi pemerintah dalam bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran maupun stimulan biaya. Konsekuensi bagi pemerintah setempat dan instansi terkait selayaknya memfasilitasi dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan penyelenggara, warga belajar dan kebutuhan dunia kerja serta dunia usaha pasca pembelajaran. Dalam konteks pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, institusi terkait dapat membuat kebijakan yang menggerakkan partisipasi sektor dunia usaha, sehingga pihak instansi pemerintah, swasta dan dunia usaha memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran anak jalanan secara kolaboratif. Penetapan kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota ataupun Peraturan Daerah Kota Bekasi tentang penyelenggaraan pembelajaran anak jalanan secara koordinatif, integratif, sinkronisasi dan kolaboratif secara lintas sektor dan lintas dunia usaha.

- b. Pengelolaan pembelajaran di rumah singgah khususnya di Kota Bekasi memiliki potensi untuk terjadi kegagalan program, karena pengelolaan secara parsial, kurang membangun jejaring dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sporadis. Pemerintah c.q. Departemen Sosial dan Pemerintah Kota/Kabupaten dapat membuat regulasi dalam bentuk Keputusan Menteri atau Peraturan Daerah tentang standar pelayanan rumah singgah memuat kewajiban untuk menyelenggarakan pembelajaran secara kolaboratif.

4. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

- a. Dalam penelitian ini belum dapat menjangkau partisipasi pelaku usaha menengah ke atas dan lembaga-lembaga penyalur tenaga kerja. Pengelolaan program pembelajaran secara kolaborasi dengan pelaku dunia usaha menengah ke atas dan lembaga-lembaga penyalur tenaga kerja, memerlukan motivasi dan keuletan sektor penggerak. Hal ini karena sektor terkait memiliki kepentingan yang spesifik. Rumah singgah dengan berbagai keterbatasan memiliki

kepentingan untuk memecahkan masalah anak jalanan agar bisa mandiri dan produktif, sedangkan dunia usaha dan lembaga penyalur tenaga kerja memiliki kepentingan mendapatkan tenaga kerja dengan standar kompetensi sesuai tuntutan teknologi produksi, sehingga untuk penelitian lebih lanjut direkomendasikan apabila melakukan penelitian pengembangan model program pembelajaran dapat mengkolaborasikan pelaku dunia usaha menengah ke atas dan lembaga-lembaga penyalur tenaga kerja.

- b. Pengembangan model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif, sangat efektif untuk menangani masalah anak jalanan di rumah singgah, namun belum semua terpecahkan, karena masih ada anak yang kembali mengamen dan bergabung dengan kelompok pengamen jalanan. Mereka pada umumnya berusia lebih dari 18 tahun dan dapat dikategorikan usia dewasa yang rentan menjadi preman jalanan, sehingga disarankan untuk meneliti bagaimana mendisain model pengelolaan program pembelajaran yang paling efektif bagi para pengamen jalanan.
- c. Sampel penelitian ini diambil secara random dari semua karakteristik anak jalanan tanpa diambil secara proporsional dari setiap karakteristik (*children of the street, children on the street dan vulnerable to bee street children*), sehingga untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan penelitian komparasi dari ke 3 (tiga) karakteristik anak jalanan tersebut, sehingga dapat diketahui pada karanteristik sampel anak jalanan yang mana model pengelolaan program pembelajaran kolaboratif lebih efektif.